

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Peran**

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>11</sup>

Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>12</sup>

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>13</sup> Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum

---

<sup>11</sup> Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Volume 1, (Univeritas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1983), hal. 583.

<sup>12</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), hal. 50.

<sup>13</sup> Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 243.

mempunyai arti penegakan hukum secara total *enforcement*, yaitu penegakan hukum secara penuh.<sup>14</sup>

Sedangkan peran ideal, dapat diterjemahkan sebagai peran yang diharapkan dilakukan oleh pemegang peranan tersebut. Misalnya dinas perhubungan sebagai suatu organisasi formal tertentu diharapkan berfungsi dalam penegakan hukum dapat bertindak sebagai pengayom bagi masyarakat dalam rangka mewujudkan ketertiban, keamanan yang mempunyai tujuan akhir kesejahteraan masyarakat, artinya peranan yang nyata.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

---

<sup>14</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*, (Jakarta: PT Rajawali, 1987), hal. 220.

Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi di dalam status sosial, syarat-syarat peran mencakup 3 (tiga) hal, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.
3. Peran adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan.

Dalam kehidupan bermasyarakat itu munculah apa yang dinamakan peran (*role*). Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan. Untuk memberikan pemahaman

yang lebih jelas ada baiknya terlebih dahulu kita pahami tentang pengertian peran menurut Miftah Thoha.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal-hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan dinas perhubungan, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu, melainkan merupakan tugas dan wewenang dinas perhubungan.

## **B. Pengertian Wirausaha dan Wirausaha Islam**

### **1. Pengertian Wirausaha**

Kata *entrepreneur* atau wirausaha dalam bahasa Indonesia merupakan gabungan dari *wira* (gagah, berani, perkasa) dan *usaha* (bisnis) sehingga istilah *entrepreneur* dapat diartikan sebagai orang yang berani atau perkasa dalam usaha/bisnis.<sup>15</sup>

Menurut Josep Schumpeter wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru.<sup>16</sup>

Secara sederhana arti wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam

---

<sup>15</sup> Arman Hakim Nasution, dkk, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2007), hal. 2.

<sup>16</sup> Suryana, *Kewirausahaan....*, hal. 24.

berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.<sup>17</sup>

Dalam Wikipedia, *entrepreneur* adalah *an owner or manager of a business enterprise who makes money through risk and initiative*. Artinya, pemilik atau manager sebuah perusahaan bisnis yang menghasilkan keuntungan melalui pengambilan risiko dan tindakan inisiatif.<sup>18</sup>

Wiraswasta atau wirausaha berasal dari kata: Wira: utama, gagah berani, luhur; swa: sendiri; sta: berdiri; usaha: kegiatan produktif. Dari asal kata tersebut, wiraswasta pada mulanya ditujukan pada orang-orang yang dapat berdiri sendiri. Di Indonesia kata wiraswasta sering diartikan sebagai orang-orang yang tidak bekerja pada sektor pemerintah yaitu para pedagang, pengusaha, dan orang-orang yang bekerja di perusahaan swasta, sedangkan wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai usaha sendiri. Wirausahawan adalah orang yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri.<sup>19</sup>

Yusanto dan Widjajakusuma menukil pendapat Soesarsono, wiraswasta merupakan istilah yang mulai populer pada dekade 70-an. Wiraswasta memiliki pengertian sifat-sifat keberanian, keutamaan, dan

---

<sup>17</sup> Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hal. 18.

<sup>18</sup> Barnawi, Mohammad Arifin, *Schoolpreneurship: Membangkitkn Jiwa & Sikap Kewirausahaan Siswa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 21.

<sup>19</sup> Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, *Buku 3 Modul 2 Konsep Dasar Kewirausahaan*, (Indonesia: Direktorat pembinaan Kursus dan Kelembagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal Kementrian Pendidikan nasional, 2010), hal. 2.

keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Wiraswasta mencakup semua orang dan dalam berbagai bidang pekerjaan, termasuk karyawan pemerintah, koperasi, BUMN, petani, TNI, dan sebagainya. Wirausaha memiliki pengertian yang sama dengan wiraswasta dengan lingkup yang lebih menekankan pada bisnis yang dijalankan oleh swasta, koperasi, ataupun BUMN.

Adapun *entrepreneurship* merupakan istilah yang populer di dunia bisnis AS, Inggris, Prancis, dan Kanada. Kamus Webster mengartikannya sebagai “*one who organizes, manages, and assumed the risks of business or enterprise*”. Pengertian ini juga mencakup sikap mental mengambil resiko dalam pengorganisasian dan pengelolaan suatu bisnis yang juga berarti suatu keberanian untuk membuka bisnis baru.<sup>20</sup>

Menurut Kuratko dan Hodgetts, *entrepreneur* (wirausahawan) berasal dari bahasa Perancis *entreprendre* yang berarti mengambil pekerjaan (*to undertake*). Konsep mengenai entrepreneur adalah: *the entrepreneur is one who undertake to organize, manage, and assume the risk of business.*<sup>21</sup> Konsep tersebut menjelaskan bahwa entrepreneur merupakan tindakan seseorang untuk mengorganisir, mengelola, dan menentukan resiko sebuah bisnis.

Dari pengertian-pengertian diatas, dari ketiga istilah yakni wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship* memiliki makna yang

---

<sup>20</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islam*, (Jakarta: Gema Insani Perss, 2002) hal. 33.

<sup>21</sup> Yunus, *Islam dan...*, hal. 27.

sama dan sama-sama memiliki kaitan erat dengan istilah bisnis. Bisnis sendiri, menurut Yusanto dan Widjajakusuma, diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha. Skinner mendefinisikan bisnis sebagai pertukaran barang, jasa, atau uang yang saling menguntungkan atau memberi manfaat.<sup>22</sup> Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa wiraswasta, wirausaha, dan *entrepreneurship* merupakan orangnya atau jenis profesinya, sedangkan bisnis merupakan pekerjaan yang dijalankan.

Secara konseptual, seorang wirausahawan dapat didefinisikan dari beberapa sudut pandang dan konteks sebagai berikut:

1. Bagi ahli ekonomi seorang *entrepreneur* adalah orang yang mengkombinasikan *resources*, tenaga kerja, material dan peralatan lainnya untuk meningkatkan nilai yang lebih tinggi dari sebelumnya, dan juga orang yang memperkenalkan perubahan-perubahan, inovasi, dan perbaikan produksi lainnya.
2. Bagi seorang *psychologist* seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki dorongan kekuatan dari dalam untuk memperoleh sesuatu tujuan, suka mengadakan eksperimen atau untuk menampilkan kebebasan dirinya di luar kekuasaan orang lain.
3. Bagi seorang *businessman* atau wirausaha adalah merupakan ancaman, pesaing baru atau juga bisa seorang partner, pemasok, konsumen atau seorang yang bisa diajak kerjasama.

---

<sup>22</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hal. 15.

4. Bagi seorang pemodal melihat wirausaha adalah seorang yang menciptakan kesejahteraan buat orang lain, yang menemukan cara-cara baru untuk menggunakan *resources*, mengurangi pemborosan, dan membuka lapangan kerja yang disenangi oleh masyarakat.<sup>23</sup>

## 2. Pengertian Wirausaha Islam

Pada dasarnya, wirausaha Islam sama dengan wirausaha pada umumnya, yang membedakan adalah integritas pribadinya. Wirausaha Islam senantiasa menerapkan nilai-nilai agama Islam pada dirinya dan juga pada usahanya. Artinya, selain menerapkan syariah Islam pada kehidupan pribadinya, wirausaha Islam juga tidak terjebak dalam praktik-praktik negatif dalam bisnis yang bertentangan dengan norma, aturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Berikut adalah ciri dan watak wirausaha Islam.

Tabel 2.1

Ciri dan Watak Wirausaha Islam<sup>24</sup>

Ciri-Ciri	Watak
Kepercayaan Diri	Percaya diri, minim ketergantungan, optimisme, rezki di tangan Allah
Orientasi pada Tugas dan Hasil	Haus akan prestasi, berorientasi profit dan benefit, tekun dan tabah, tekad kuat, giat kerja kuat, energik dan penuh inisiatif
Pengambil Risiko	Berani mengambil risiko, suka pada tantangan, setelah kesulitan ada kemudahan
Kepemimpinan	Bertingkah laku pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, menanggapi kritik dan saran

<sup>23</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan...*, hal. 33.

<sup>24</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hal. 37.

Dari uraian ciri dan watak wirausaha Muslim di atas, nyata bahwa tujuan dari kegiatan wirausaha Islam adalah untuk beribadah dan melaksanakannya berarti melaksanakan sebagian dari ibadah yang menyeluruh. Beberapa dasar pertimbangan yang menjadikan aktifitas wirausaha yang dilakukan sebagai ibadah antara lain aqidah harus benar, niat harus lurus, cara melakukan kerja yang sesuai dengan ajaran Islam, hasilnya betul dan membawa faedah kepada masyarakat luas, serta tidak meninggalkan ibadah wajib yang khusus'.<sup>25</sup>

Bekerja dan berwirausaha merupakan salah satu tugas manusia sebagai *Khalifah fil Ardh*. Allah memberikan kepercayaan kepada manusia untuk menjadi *khalifah* di bumi ini bukan hanya semata-mata memikirkan perkara akhirat saja, tetapi manusia diberi tanggung jawab oleh Allah SWT untuk menjaga dan mengelola apa yang telah Allah rizkikan kepada mereka untuk memenuhi kebutuhannya melalui beberapa usaha, salah satunya dengan *entrepreneurship* yakni berwirausaha. Dalam Al Quran Allah berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنَسْ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ  
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ  
 الْمُفْسِدِينَ ﴿١٧﴾

Artinya; “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik,

<sup>25</sup> Sadono Sukirno, *Pengantar Bisnis*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 370.

kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Q.S. Al-Qashash: 77)<sup>26</sup>

Allah memerintahkan manusia untuk bekerja dan mencari rezeki yang telah Allah sediakan di muka bumi ini. Firman Allah SWT dalam surat Al Jumu'ah ayat 10 dan surat Al Mulq ayat 15:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Artinya; “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.S. Al-Jum'ah: 10)<sup>27</sup>

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ  
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

Artinya; “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezekiNya. Dan hanya kepadaNya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S. Al-Mulq: 15)<sup>28</sup>

Maka menjadi entrepreneurship merupakan salah satu bentuk untuk memenuhi perintah Allah dalam kewajiban mencari rezeki.

Segala sesuatu memerlukan usaha dan kerja keras untuk

<sup>26</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Mushaf Ash-Shafa Edisi Terjemah Menyamping*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 623.

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Mushaf Ash-Shafa Edisi Terjemah Menyamping*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 933.

<sup>28</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Mushaf Ash-Shafa Edisi Terjemah Menyamping*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 956.

mendapatkannya begitupun juga mencari rezeki, dipelukan usaha-usaha untuk mendapatkannya.

### **C. Konsep Dasar Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja**

#### **1. Pengertian Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja**

Berdasarkan Permen PAN No. PER/18/M.PAN/11/2008 Bab I Pasal 1 nomor 3, Unit Pelaksana Teknis, yang selanjutnya disebut UPT, adalah organisasi yang bersifat mandiri yang melaksanakan tugas teknis operasional tertentu dan atau tugas teknis penunjang tertentu dari organisasi induknya.<sup>29</sup> Sebagai organisasi yang bersifat mandiri, sebuah Unit Pelaksana Teknis diberikan kewenangan mengelola kepegawaian, keuangan dan perlengkapan sendiri dan biasanya tempat kedudukannya terpisah dari organisasi induk. Organisasi induk sendiri merupakan unit organisasi pada Kementrian atau LPNK yang membawahkan UPT yang bersangkutan. Sedang UPT Pelatihan Kerja merupakan unit organisasi bawahan milik Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan (Disnakertransduk).

#### **2. Tugas dan Fungsi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja**

UPT mempunyai tugas melaksanakan kegiatan teknis operasional dan atau kegiatan teknis penunjang serta urusan Pemerintah yang bersifat pelaksanaan dari organisasi induknya yang pada prinsipnya

---

<sup>29</sup> Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara, *Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: PERI 181 M. PAN 111 12008 tentang Pedoman Organisasi Unit Pelaksana Teknis Kementrian dan Lembaga Pemerintah non Kementrian*, (Di perbanyak oleh: Kementerian Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Indonesia, 2009), hal. 10-11.

tidak bersifat pembinaan serta tidak berkaitan langsung dengan perumusan dan penetapan kebijakan publik.<sup>30</sup> Kegiatan teknis operasional adalah kegiatan teknis tertentu yang berhubungan dengan pelayanan masyarakat. Kegiatan teknis penunjang adalah kegiatan teknis tertentu dalam rangka mendukung tugas operasional organisasi induknya.

Sebagai unit organisasi bawahan dari Disnakertransduk, UPT Pelatihan Kerja memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:<sup>31</sup> UPT Pelatihan Kerja mempunyai tugas: melaksanakan sebagian tugas Dinas dalam pelatihan keterampilan, pengetahuan, dan ketatausahaan serta pelayanan masyarakat. Fungsinya adalah:

- 1) Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan pelatihan serta kerja sama pelatihan
- 2) Pelayanan dan penyebarluasan informasi bidang pelatihan.
- 3) Penyiapan metode, kurikulum, jadwal dan alat peraga pelatihan
- 4) Pelaksanaan pemasaran program pelatihan hasil produksi dan jasa
- 5) Pelaksanaan pelatihan dan uji keterampilan atau kompetensi dan sertifikasi tenaga kerja bekerjasama dengan lembaga sertifikasi profesi daerah
- 6) Pendayagunaan fasilitas pelatihan
- 7) Pelaksanaan ketatausahaan dan pelayanan masyarakat

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 13.

<sup>31</sup> Dinas Tenaga Kerja, Transmigrasi dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur, *Renstra Disnakertransduk Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2014*, (Surabaya: Disnakertransduk Provinsi Jatim, 2010), hal. 37-38.

8) Pelaksanaan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Dinas.

Sehingga, dari uraian di atas berkaitan dengan tugas pelayanan masyarakat khususnya dalam hal pengembangan SDM masyarakat, UPT Pelatihan Kerja memiliki peran pokok sebagai berikut:

1. Melaksanakan berbagai pelatihan keterampilan (termasuk juga pelatihan wirausaha), berikut adalah pelatihan-pelatihan yang ada di UPT Pelatihan Kerja (khususnya di UPT PK Tulungagung):

Tabel 2.2  
Data Kejuruan dan Sub Kejuruan Pelatihan di UPT Pelatihan Kerja  
Tulungagung<sup>32</sup>

No	Kejuruan	Sub Kejuruan	Kode
1	Teknik Manufaktur	1.1. Mesin Produksi	001
		1.2. Instalasi Pipa	002
		1.3. Kerja Pelat	003
		1.4. Pengecoran Logam	004
		1.5. CNC	005
2	Teknik Las	1.1. Las Industri	006
		1.2. Fabrikasi	007
		1.3. Las Bawah Air	008
3	Teknik Otomotif	3.1. Teknik Kendaraan Ringan	009
		3.2. Teknik Sepeda Motor	010
		3.3. Teknik Alat Berat	011
4	Teknik Listrik	1.1. Instalasi Penerangan	012
		1.2. Instalasi Tenaga	013
		1.3. Otomasi Industri	014
5	Teknik Elektronika	1.1. Telekomunikasi	015
		1.2. Instrumentasi dan Kontrol	016
		1.3. Audio Video	017
6	Refrigeration	1.1. Teknik Refrigerasi Domestik	018
		1.2. Teknik Tata Udara	019
7	Bangunan	7.1. Konstruksi Batu dan Beton	020
		7.2. Konstruksi Kayu	021
		7.3. Gambar Bangunan	022
		7.4. Furniture	023
		7.5. Konstruksi Baja Ringan	024

<sup>32</sup> Dokumen Internal Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Tulungagung

		7.6. Pekerjaan Gipsun	025
		7.7. Survei dan Pemetaan	026
		7.8. Pembesian	027
8	Bisnis dan Manajemen	8.1. Sekretaris	028
		8.2. Administrasi Perkantoran	029
		8.3. <i>ICT for Secretary</i>	030
		8.4. Keuangan	031
		8.5. Tata Niaga atau Penjualan	032
		8.6. Bahasa	033
		8.7. Kewirausahaan	034
9	Teknologi Informasi dan Komunikasi	9.1. <i>Networking</i> atau TKJ	035
		9.2. <i>Technical Support</i> atau Teknisi Komputer	036
		9.3. <i>Computer Engineering</i>	037
		9.4. Pemrograman	038
		9.5. Multimedia	049
		9.6. Database	040
		9.7. <i>System Analyst</i>	041
		9.8. <i>Graphic Design</i>	042
		9.9. <i>Office Tools</i> atau Operator Komputer	043
		9.10. <i>Artificial Intellegence</i>	044
		9.11. <i>IT Governmance</i>	045
		9.12. <i>Public Relation</i>	046
10	Garmen Apparel	10.1. Menjahit	047
		10.2. Teknik Bordir	048
		10.3. Teknik Pola	049
11	Tata Kecantikan	11.1. Kecantikan Kulit	050
		11.2. Kecantikan Rambut	051
12	Tata Busana	12.1. <i>Fashion</i> Desain	052
		12.2. <i>Fashion</i> Teknologi	053
13	Pertanian	13.1. Mekanisasi Pertanian	056
		13.2. Tanaman Pangan	057
		13.3. Hortikultura	058
		13.4. Mix Farming	059
		13.5. Pengolahan Tanah	060
		13.6. Konservasi Lahan	061
		13.7. Budidaya Tanaman	062
14	Processing	14.1. Pengolahan Hasil Pertanian	066
		14.2. Pengelolahan Hasil Perikanan	067
		14.3. Pengelolahan Hasil Peternakan	068

- 1) Melaksanakan sertifikasi bagi peserta pelatihan yang telah selesai mengikuti pelatihan (sertifikat pelatihan)
- 2) Bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) melaksanakan sertifikasi profesi, dengan pembagian tugas UPT Pelatihan Kerja sebagai tempat penyelenggaraan uji kompetensi dan LSP sebagai penerbit sertifikat kompetensi kerja.

### 3. Pendidikan Wirausaha

Pendidikan wirausaha hendaknya diberikan kepada seseorang dari sedini mungkin. Pendidikan wirausaha dapat diberikan kepada anak di rumah atau lingkungan tempat tinggal dan di sekolah. Namun, pendidikan wirausaha pada masa ini masih bersifat *sugestif* atau hanya untuk memotivasi jiwa wirausaha dalam anak. Selanjutnya mereka harus secara berkelanjutan melengkapi pendidikan mereka melalui buku-buku, jurnal-jurnal perniagaan, seminar-seminar, atau melalui kursus-kursus atau pelatihan-pelatihan dalam bidang-bidang di mana mereka merasa lemah.<sup>33</sup> Hal ini dikarenakan karakter dari dunia bisnis yang terus berkembang pula, sehingga seorang wirausaha harus terus mengembangkan kemampuannya.

Pendidikan atau dalam wirausaha sering disebut dengan pelatihan diterapkan guna mengajarkan sejumlah keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam menjalankan pekerjaannya. Program pelatihan di tempat kerja

---

<sup>33</sup> Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 196

(*on the job training*), pelatihan di dalam kelas, dan pelatihan *vestibule* (balai) merupakan metode-metode pelatihan yang telah banyak dilakukan.

Dalam pendidikan wirausahawan ada beberapa langkah penting yang perlu dilakukan, yaitu:

Pertama, mengetahui minat, motivasi, dan tujuan belajar siswa. Jika materi yang dipelajari siswa relevan dengan minat, motivasi dan tujuan siswa belajar, maka akan dapat menumbuhkan gairah belajar, kreatifitas berfikir, dan karya siswa. Selain itu, siswa juga harus dibekali dengan materi pokok kewirausahaan. Materi pokok kewirausahaan ini berupa keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan oleh seorang wirausaha. Berikut adalah keterampilan-keterampilan yang diperlukan oleh kebanyakan wirausaha (*entrepreneur*) menurut Ronstadt.

Tabel 2.3  
Sejumlah Keterampilan yang Diperlukan Para *Entrepreneur* Melalui Pendidikan *Entrepreneur*<sup>34</sup>

Keterampilan-Keterampilan Khusus	
1.	Fakta versus mitos menentang entrepreneurship.
2.	Keterampilan untuk menguji realitas
3.	Keterampilan kreatifitas.
4.	Keterampilan toleransi ambiguitas serta sikap-sikap.
5.	Keterampilan mengidentifikasi peluang-peluang.
6.	Keterampilan untuk menilai usaha.
7.	Keterampilan tindakan mendirikan usaha.
8.	Keterampilan strategi usaha.
9.	Keterampilan menilai karier.
10.	Keterampilan penilaian lingkungan.
11.	Keterampilan penilaian etikal.

<sup>34</sup> *Ibid*,..... hal. 197

12.	Keterampilan menyelesaikan transaksi-transaksi.
13.	Keterampilan dalam menangani jejaring kerja kontak-
14.	kontak. Keterampilan “memanen”.

Kedua, mengetahui kesiapan siswa baik mental maupun pengetahuan. Kesiapan di sini perlu diketahui untuk dasar penentuan strategi maupun material yang bobot dan relevansinya sesuai dengan kesiapan yang ada pada diri siswa. Dengan begitu kita bisa memberikan dorongan dan rangsangan belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa.

Ketiga, mengetahui bakat siswa. Bakat seseorang amat beragam, oleh karena itu perlu dicari agar dapat dikembangkan dan bermanfaat dalam kehidupan. Dengan mengawinkan bakat dan pengetahuan yang akan dipelajari oleh siswa, akan lebih mendorong siswa untuk belajar lebih giat sehingga optimasi hasil belajar siswa dapat dicapai. Sebagai catatan tambahan, jika minat, motivasi, tujuan belajar, dan kemampuan siswa diketahui secara individual, dimungkinkan diciptakan kelas homogen, sehingga mempermudah dalam penciptaan suasana, prasarana, dan perlakuan dalam proses belajar-pembelajaran.

Keempat, menentukan strategi belajar dan pembelajaran. Jika kita sepakat dengan asumsi bahwa potensi, kebutuhan, dan minat belajar setiap individu berbeda, maka strategi yang tepat adalah mengutamakan pada belajar mandiri, meski model tutorial juga diperlukan. Model pembelajaran yang dipilih sebaiknya

memungkinkan terjadi interaksi belajar dan pembelajaran yang dinamis. Guru dan siswa harus ada kesepakatan terlebih dahulu mengenai keinginan, minat, motivasi, sekolah siswa dan bakat yang ada pada diri siswa.

Dalam metode pembelajaran inilah perlu ditekankan juga pada unsur-unsur penting dalam wirausaha. Menurut Yusanto dan Widjajakusuma yang menukil teori dari Soesarsono, wirausaha mencakup beberapa unsur penting yang satu dengan lainnya, dan tidak terlepas satu sama lain, yaitu: (a) unsur daya pikir (*kognitif*), (b) unsur keterampilan (*psikomotorik*), (c) unsur sikap mental (*afektif*), dan (d) unsur kewaspadaan atau intuisi.<sup>35</sup> Sehingga untuk membangun sikap mental wirausaha perlu diperhatikan unsur-unsur tersebut.

- 1) Meningkatkan daya pikir, dengan cara:
  - a) Rajin membaca dan mencatat berbagai ilmu pengetahuan.
  - b) Rajin mendengarkan ceramah atau saran tentang berbagai pengetahuan dan mencatatnya dalam buku catatan.
  - c) Selalu berusaha untuk dapat mengumpulkan pengetahuan dan informasi baru.
  - d) Membiasakan diri banyak berpikir, meneliti, memecahkan masalah, dan memperhatikan lingkungan.
  - e) Bersekolah atau rajin mengikuti pelatihan, kursus, dan diskusi tentang berbagai pengetahuan.

---

<sup>35</sup> Yusanto dan Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis...*, hal. 33

- f) Aktif bertanya kepada orang yang dianggap tahu dan arif.
- g) Gelorakan semangat keingintahuan akan pengetahuan dengan niat ibadah.

Islam sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, memuaskan akal manusia (dengan nalil *naqli* dan *aqli*) dan mententramkan jiwa, menempatkan aktifitas berpikir pada tataran yang istimewa. Semestinya, seorang muslim dalam berpikir bersumber pada wahyu disertai dengan kecakapan dalam mengamati keadaan di sekitarnya. Tantangan yang dihadapi dalam peningkatan daya nalar adalah bagaimana agar taraf pemikiran, pengetahuan, dan pemahaman terus dipacu untuk maju dan berjaya.

- 2) Meningkatkan keterampilan dengan cara:
  - a) Rajin dan tekun melakukan latihan mengerjakan sesuatu yang ingin diterampikan.
  - b) Melakukan latihan dengan teratur, tertib, dan bergairah.
  - c) Selalu berusaha untuk dapat melakukan lebih baik lagi dari pada sebelumnya.
  - d) Selalu berusaha untuk menemukan cara kerja yang paling baik dan efisien.
  - e) Berusaha kuat untuk menghasilkan karya terbaik.
  - f) Harus mampu bekerja dengan *zero mistake*.
  - g) Rajin mengikuti berbagai pelatihan ketrampilan.

Dalam kerangka bisnis, ilmu kehidupan atau keterampilan yang dibutuhkan antara lain keterampilan dalam mengelola keuangan, (manajemen keuangan), ketrampilan atau keahlian memasarkan (manajemen pemasaran), keterampilan produksi (manajemen produksi), dan lain-lain.

- 3) Sikap mental maju, termasuk dalam sikap mental maju antara lain:
  - a) Sigap, cekatan, langsung dikerjakan.
  - b) Tanggap dan aktif.
  - c) Rajin, telaten, tekun.
  - d) Kerja lebih.
  - e) Jujur dan bertanggungjawab.
  - f) Disiplin.
  - g) Teliti, kerja terbaik, zero mistake.
  - h) Berjiwa besar, bersikap wira.

Bagi seorang muslim, sikap mental maju pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktifitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian seorang muslim, yakni pada pola pikir (*aqliyah*) dan pola bersikapnya (*nafsiyah*) yang dilandaskan pada aqidah islam.

- 4) Menumbuh kembangkan Intuisi

Intuisi atau juga dikenal sebagai *feeling* adalah sesuatu yang abstrak, sulit digambarkan, namun seringkali menjadi kenyataan jika dirasakan serta diyakini benar dan kemudian diusahakan. Seorang muslim dituntut mengaplikasikan pemahaman Islam dalam menjalankan segala aktifitasnya. Proses aplikasi ini dapat dilakukan diantaranya dengan menumbuhkan kesadaran dan melatih kepekaan perasaan. Selain itu, intuisi juga dapat ditumbuhkan dari keadrenan (ketekunan dan kesabaran untuk jangka waktu yang lama) dalam melakukan suatu pekerjaan disertai dengan selalu mengingat bahwa bekerja adalah manifestasi dari rasa syukur.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ  
النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya; “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (Q.S. Al-Imran: 191)<sup>36</sup>

#### 4. Tujuan Pelatihan Kewirausahaan

Setelah mengikuti pelatihan kewirausahaan, peserta diharapkan mampu melaksanakan prinsip wirausaha dalam bidang usahanya, melakukan komunikasi dengan baik, membuat rencana bisnis,

<sup>36</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Mushaf Ash-Shafa Edisi Terjemah Menyamping*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 110.

menerapkan prinsip pemasaran, membuat rencana dan instruksi produksi, melakukan pembukuan usaha, dan melakukan pengutusan perijinan usaha industri.

## 5. Kurikulum Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Kompetensi

Berikut adalah kurikulum pelatihan kewirausahaan berbasis kompetensi UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.

Tabel 2.4

### Kurikulum Pelatihan Kewirausahaan berbasis Kompetensi UPT Pelatihan Kerja Tulungagung

NO	UNIT KOMPETENSI	KODE UNIT	PERKIRAAN WAKTU PELATIHAN (JP)		
			PENGE-TAHUAN	KETERAMPILAN	JUMLAH
<b>I.</b>	<b>KELOMPOK UNIT KOMPETENSI</b>				
	1.1 Melaksanakan prinsip-prinsip kewirausahaan	TAN.HO03.014.01	2	3	5
	1.2 Melaksanakan komunikasi	JKM.MP01.001.01	2	2	4
	1.3 Melaksanakan motivasi	JKM.MP01.002.01	4	8	12
	1.4 Menyusun rencana bisnis	KEU.KS02.005.01	5	13	18
	1.5 Memimpin dan mengelola SDM	PAR.UJ03.032.01	2	7	9
	1.6 Menyusun Rencana dan membuat instruksi produksi	IKM.KD02.011.01	4	9	13
	1.7 Melaksanakan Prinsip-prinsip pemasaran	KEU.KM02.003.01	4	9	13
	1.8 Mengelola keuangan	PAR.SP03.006.01	5	13	18
	1.9 Membuat Analisis-Break Even Point (BEP)	M.702090.030.02	2	7	9
	1.10 Melakukan Pengurusan perijinan usaha industri	M.741000.008.01	2	7	9

	<b>Jumlah I</b>	<b>32</b>	<b>78</b>	<b>110</b>
<b>II.</b>	<b>ON THE JOB TRAINING (OJT)</b>			
			-	-
	<b>Jumlah II</b>			
<b>III.</b>	<b>KELOMPOK NON-UNIT KOMPETENSI</b>			
	1.1. FMD		4	-
	1.2. Ketenagakerjaan		3	-
	1.3. Motivasi Kerja		3	-
	<b>Jumlah III</b>	<b>10</b>	<b>-</b>	<b>10</b>
	<b>Jumlah I s/d III</b>	<b>42</b>	<b>78</b>	<b>120</b>

#### D. Indikator Efektivitas Program Pelatihan

Menurut Faustini Cardoso Gomes terdapat lima ukuran atau indikator dari efektivitas pelatihan, yaitu sebagai berikut:

1. Reaksi (*reactions*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari reaksi para peserta pelatihan, terutama reaksi yang bersifat langsung. Dengan menggunakan questioner, pada akhir pelatihan, para peserta ditanya tentang sejauh mana mereka puas terhadap pelatihan secara keseluruhan, terhadap pelatih/instruktur, materi yang disampaikan, isinya, bahan-bahan yang disediakan dan lingkungan pelatihan (ruangan, waktu istirahat, makanan, suhu udara).

Usaha untuk mendapatkan opini para peserta tentang pelatihan ini, terutama didasarkan pada beberapa alasan utama, seperti :

- a. untuk mengetahui sejauh mana para peserta merasa puas dengan program;
- b. untuk maksud diadakannya beberapa revisi atas program pelatihan;

- c. untuk menjamin agar para peserta yang lain bersikap reseptif untuk mengikuti program pelatihan. Para peserta juga bisa dimintai pendapatnya setelah beberapa bulan sesudah program pelatihan guna mengetahui dampak pelatihan terhadap pekerjaan-pekerjaan mereka.
2. Proses belajar (*learning*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari seberapa besar peserta pelatihan mampu menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan dalam pelatihan. Ini biasanya dilakukan dengan menggunakan test tertulis, test performansi, dan latihan-latihan simulasi.
3. Perubahan perilaku (*behaviour*), berupa dampak dari perilaku adanya perubahan sikap dari sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan.
4. Hasil (*organizational results*), merupakan ukuran efektivitas pelatihan yang dilihat dari pencapaian tujuan organisasi karyawan, kualitas kerja, efisiensi waktu, jumlah output dan penurunan pemborosan.
5. Efektivitas Biaya (*cost effectivity*), untuk mengetahui besarnya biaya yang dihabiskan bagi program pelatihan, dan apakah besarnya biaya untuk pelatihan tersebut terhitung kecil atau besar dibandingkan biaya yang timbul dari permasalahan yang dialami organisasi.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Faustini Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2003) hal. 209.

Istilah Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya.<sup>39</sup>

Sesuai dengan makna efektivitas tersebut maka pelatihan yang efektif merupakan pelatihan yang berorientasi proses, dimana organisasi tersebut dapat melaksanakan program-program yang sistematis untuk mencapai tujuan dan hasil yang dicita-citakan. Sehingga pelatihan efektif apabila pelatihan tersebut dapat menghasilkan sumber daya manusia yang meningkat kemampuannya, keterampilan dan perubahan sikap yang lebih mandiri.

Dalam berwirausaha juga diperlukan suatu sikap yang profesional, berikut sikap-sikap profesional yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha:  
a) Disiplin; b) Jujur; c) Komitmen Tinggi; d) Kreatif Dan Inovatif; e) Mandiri.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia, Volume 1, (Universitas Michigan: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), hal. 219.

<sup>39</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007) hal. 24.

<sup>40</sup> Rizka Rahmawati, "Wirausaha untuk Indonesia atau Indonesia untuk Wirausaha" dalam <http://www.Wirausaha-untuk-Indonesia-atau-Indonesia-untuk-Wirausaha-oleh-Rizka-Rahmawati-Kompasiana.com>, diakses 08 Februari 2018, pukul 06.00 WIB

Dalam Al-quran surat Al-Buruj ayat 11 menyebutkan bahwa orang-orang yang beriman dan bekerja secara baik dan profesional akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dua kebahagiaan itu merupakan suatu kemenangan yang agung yang kita dambakan. Yang berbunyi;

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ  
الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴿١١﴾

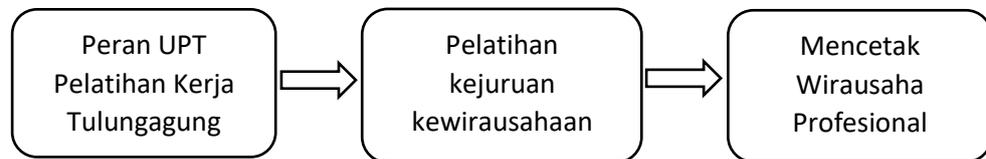
Artinya; “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; itulah keberuntungan yang besar.” (Q.S. Al-Buruj : 11).<sup>41</sup>

Hadits Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa banyak yang mengarahkan umat manusia agar beretos kerja yang tinggi dan mengarah kepada profesionalisme sesuai dengan pengarahan dan bimbingan dari al-quran. Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara profesional”. (HR. Thabrani, No: 891, Baihaqi, No: 334).<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, *Mushaf Ash-Shafa Edisi Terjemah Menyamping*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal. 1045.

<sup>42</sup> Mahbid, *Khotbah Jumat, Anjuran Islam Tentang Etos Kerja dan Profesionalisme* dalam <http://www.nu.or.id/post/read/63870/anjuran-islam-tentang-etos-kerja-dan-profesionalisme>, diakses pada tanggal 10 April 2018, pukul 20.00 WIB

### E. Paradigma Penelitian



Dari grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kerangka berpikir dari peneliti adalah bagaimana peran UPT Pelatihan Kerja Tulungagung sehingga dapat membantu mencetak wirausaha profesional di Kabupaten Tulungagung.

### F. Peneliti Terdahulu

Selama ini telah banyak yang dilakukan peneliti tentang pelatihan wirausaha, namun masih sangat jarang yang membahas tentang mencetak wirausaha profesional. Berikut adalah beberapa peneliti terdahulu yang berhubungan dengan usaha memberikan pelatihan wirausaha dalam persaingan yang semakin ketat.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Peranan Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja Tulungagung dalam Pengembangan kompetensi nilai-nilai Wirausaha Islam untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015 di Kabupaten Tulungagung. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan

teknik kualitatif yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitiannya, Peranan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dalam pengembangan kompetensi wirausaha Islam untuk menghadapi MEA 2015 di Kabupaten Tulungagung ada 3, yakni melaksanakan pelatihan wirausaha, melaksanakan sertifikasi pelatihan wirausaha, dan melaksanakan uji kompetensi wirausaha dengan bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi. Peranan-peranan tersebut telah dilaksanakan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dengan sangat baik, namun peranan-peranan tersebut masih bersifat umum dan belum terfokus pada pengembangan kompetensi wirausaha Islam. Dan kendala-kendala yang dihadapi oleh UPT pelatihan Kerja Tulungagung antara lain kurangnya keteladanan yang ditunjukkan para instruktur kepada peserta pelatihan, khususnya pada pelatihan wirausaha, kurangnya daya serap materi oleh peserta pelatihan, materi pelatihan yang masih kurang lengkap dan aplikatif serta kurang bernilai syari'ah, kurangnya penyampaian informasi tentang manfaat sertifikasi wirausaha, dan kurangnya tenaga instruktur profesional dengan latar belakang praktisi wirausaha Islam.<sup>43</sup> Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang peran Unit Pelaksana Teknis Pelatihan dalam wirausaha. Perbedaanya peneliti terdahulu meneliti tentang kompetisi nilai-nilai

---

<sup>43</sup> Fitri Linawati, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2016 yang berjudul *“Peran unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja Tulungagung dalam Pengembangan kompetensi nilai-nilai Wirausaha Islam untuk menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) 2015 di Kabupaten Tulungagung”*, hal. xvi.

wirausaha islam dalam menghadapi MEA sedangkan yang peneliti meneliti mengenai mencetak wirausaha profesional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Luluk, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Peranan Pelatihan Otomotif Motor Terhadap Peningkatan Ekonomi Warga Belajar di UPTD BLK Kraksaan Probolinggo Tahun 2013. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian data hasil analisis data kualitatif diperoleh UPTD BLK kraksaan merupakan lembaga yang melaksanakan program pelatihan untuk masyarakat khususnya pemuda.<sup>44</sup> Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang Unit Pelaksana Teknis Pelatihan. Perbedaanya peneliti terdahulu meneliti tentang peran pelatihan otomotif motor dalam ekonomi warga sedangkan yang peneliti meneliti mengenai mencetak wirausaha profesional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rindang, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Melalui PROSMART (Program Sekolah Entrepreneur Terpadu) di PKPU (Pos Keadilan Peduli Umat) Semarang Tahun 2013.

---

<sup>44</sup> Luluk Budianto, *Skripsi "Peranan Pelatihan Otomotif Motor Terhadap Peningkatan Ekonomi warga Belajar di UPTD BLK Kraksaan Kabupaten Probolinggo Tahun 2013"*, (Jember: Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan program Studi Pendidikan Luar Sekolah, 2013), hal. 10.

Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa PROSMART terdiri dari tiga pelatihan yaitu teknisi handphone, otomotif sepeda motor dan menjahit.<sup>45</sup> Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang wirausaha. Perbedaannya peneliti terdahulu meneliti di program sekolah mustahik entrepreneur terpadu sedangkan peneliti meneliti di Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja Tulungagung.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Saktiarsih, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Manfaat Pelatihan Kewirausahaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang 2015. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu antara lain reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subyek penelitian berjumlah 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya

---

<sup>45</sup> Rindang Wiranti, *Skripsi "Pengembangan Keterampilan Kewirausahaan Melalui PROSMART (Program Sekolah Entrepreneur Terpadu) Di PKPU Semarang"*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, 2013), hal. viii-ix.

manfaat sosial hasil pelatihan kewirausahaan antara lain: mengembangkan interaksi, menciptakan jaringan komunikasi, mengembangkan pertumbuhan pribadi, sedangkan manfaat ekonomi hasil pelatihan kewirausahaan antara lain: meningkatkan produktifitas, mendapatkan pekerjaan baru, memperoleh jaringan wirausaha, mendapatkan dan meningkatkan penghasilan. Manfaat proses belajar antara lain: mendapatkan pengetahuan baru, peningkatan pengambilan keputusan, memperbaiki kinerja warga belajar, meningkatkan kemandirian, mendapatkan keterampilan baru, meningkatkan keterampilan. Kendala-kendala yang dihadapi warga belajar dalam mendapatkan manfaat-manfaat tersebut yaitu: faktor internal adalah pola pikir masyarakat sendiri dan faktor eksternal adalah dari modal dan pemasarannya.<sup>46</sup> Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pelatihan wirausaha. Perbedaanya peneliti terdahulu meneliti tentang manfaat pelatihan wirausaha program nasional pemberdayaan masyarakat mandiri pedesaan sedangkan yang peneliti meneliti mengenai peran Unit Pelaksana Teknis Pelatihan Kerja dalam mencetak wirausaha profesional.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rigen, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Dan Kulit Dalam Pengembangan Wirausaha Di LPK Mahkota Bina Karya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Informan atau subyek penelitian ini adalah pendidik dan

---

<sup>46</sup> Saktiarsih, Mira dengan skripsi berjudul. *“Manfaat Pelatihan Kewirausahaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) di Desa Nogosaren Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang 2015”* hal. ix.

pengelola LPK Mahkota Bina Karya. Hasil penelitian, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut: (1) Perencanaan atau rancangan program pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit dilakukan menggunakan kurikulum S.K.K.N.I (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia); (2) Pelaksanaan program pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit dilakukan menggunakan sistem kelas dan sistem privat; (3) Pemantauan pelaksanaan program pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit diperoleh hasil bahwa pendidik berkriteria sangat baik dengan skor 3,7, peserta didik berkriteria baik dengan skor 3,2, metode yang digunakan berkriteria baik dengan skor 3,2, media yang digunakan berkriteria sangat baik dengan skor 3,4, sarana dan prasarana berkriteria sangat baik dengan skor 3,5; (4) Dampak program pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit bagi peserta didik yaitu: dari 66 peserta didik, jumlah peserta didik yang membuka usaha sebanyak 45,45 % atau 30 orang, yang bekerja 36,36 % sebanyak 24 orang dan yang tidak bekerja dan membuka usaha 18,18 % yaitu 12 orang. Ini menunjukkan bahwa bahwa melalui pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit mempunyai dampak yang positif terhadap pengembangan dalam berwirausaha.<sup>47</sup> Persamaan dengan peneliti terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang pelatihan. Perbedaanya peneliti terdahulu meneliti tentang pelatihan tata kecantikan rambut dan kulit sedangkan yang peneliti meneliti mengenai pelatihan wirausaha.

---

<sup>47</sup> Rigen Anggesti W. dengan skripsi berjudul, “*Manajemen Pelatihan Tata Kecantikan Rambut Dan Kulit Dalam Pengembangan Wirausaha Di Lpk Mahkota Bina Karya*”, hal. vii.